

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Homoseksualitas mengandung arti tindakan seksual yang dilakukan oleh individu dengan jenis kelamin yang sama. Kegiatan tersebut sudah dikenal sejak jaman dulu dan dapat dijumpai dalam berbagai kebudayaan di dunia. Bukti antar budaya mengatakan bahwa perilaku dengan pasangan berjenis kelamin sama bisa dipandang berbeda tetapi bukan merupakan kesalahan moral atau ketidaknormalan psikologis. Bahkan di Sanbia atau kepulauan Papua Nugini, mereka memiliki jenis kegiatan homoseksualitas yang diinstitusi secara sosial.(Anonim, 2001). Tetapi pandangan masyarakat tentang homoseksual lebih banyak bersifat negatif, dianggap sebagai suatu bentuk kejahatan terutama dibidang seksual, misalnya perkosaan dan penganiayaan terhadap anak sehingga masyarakat berusaha menyingkirkan dan meremehkan bahkan menghina serta mendiskriminasikannya.

Dengan adanya penyelidikan-penyelidikan dan survey yang mendalam, pandangan tersebut diatas, sekarang telah berubah bahkan homoseksualitas sekarang tidak dianggap gangguan jiwa, tetapi sebagai suatu fenomena manifestasi seksualitas manusia. Dalam makalah Siswosijoto (1986) menyebutkan:

1. Green (1972) mengemukakan bahwa homoseksualitas ditinjau dari segi manapun

- edukatif) hasilnya tidak valid untuk menyimpulkan bahwa homoseksual adalah suatu gangguan atau penyakit jiwa.
2. Di tahun 1973 Homoseksualitas dihilangkan sebagai suatu kategori diagnostic oleh *American Psychiatric Association* dan dikeluarkan dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Hal tersebut disebabkan karena pandangan bahwa homoseksualitas adalah suatu gaya hidup alternatif, bukannya suatu gangguan patologis, dan homoseksualitas terjadi dengan keteraturan sebagai suatu varian seksualitas manusia. (Kaplan dan Sadock, 1997).
 3. *American Psychological Association* (1975), perhimpunan psikiatri dan psikologi Austria dan Selandia Baru (1973) menganjurkan agar semua pihak yang bekerja dalam bidang kesehatan jiwa mengambil prakarsa untuk menghilangkan stigma gangguan jiwa yang sudah lama dikaitkan dengan orientasi homoseksual.
 4. Para psikiater Indonesia yang diwakili oleh para psikiater yang mengikuti sidang pleno penyusunan PPDGJ. II di Jakarta Januari 1982, mengambil keputusan untuk menghapus kategori homoseksualitas sebagai gangguan jiwa (deviasi sexual) dan sebagai gantinya adalah homoseksual yang ego distonik. Dasar pertimbangan adalah kriteria definisi gangguan jiwa pada PPDGJ II hanya membatasi diri dalam sindrom atau perilaku psikologik pada seseorang yang secara klinik cukup berarti dan secara khas berkaitan dengan penderitaan (distress) atau hendaya dalam satu atau lebih segi fungsional (disability).

psikologis dan perilaku yang berhubungan dengan perkembangan dan orientasi seksual. Orientasi seksual sendiri tidak dianggap sebagai suatu gangguan.

Masalah ini sebenarnya telah lama menjadi perdebatan sengit, menurut Hawari (1997) homoseksualitas adalah salah satu bentuk perilaku seks yang menyimpang. Penyelidikan epidemiologik memberikan data bahwa homoseksualitas terdapat hampir pada semua bentuk budaya dan lapisan masyarakat sepanjang sejarah, termasuk kondisi sosial masyarakat modern dan industri dewasa ini. Bahkan pada pengamatan, terdapat kecenderungan semakin modern suatu masyarakat semakin banyak orang-orang dengan perilaku seks yang menyimpang, terutama homoseksual. Hal ini disebabkan masyarakat modern terlampaui permisif terhadap perilaku seksual warganya dengan dalih kebebasan dengan hak-hak asasi manusia tanpa memperdulikan nilai-nilai etika, moral dan agama (Hawari, 1997).

Meski banyak usaha baik secara filosofi atau mengatasnamakan hak asasi manusia bahkan mencari jawab perkembangan manusia guna membuktikan bahwa homoseksualitas itu merupakan satu hal yang manusiawi atau wajar, pada akhirnya tetap saja hal tersebut membantah realita seksualitas manusia bahwa manusia ada dan bertaban hingga sekarang adalah karena heteroseksual. (Sa'abah, 2001).

Mengingat hampir seluruh penduduk Indonesia beragama Islam perlu pula diketahui bagaimana pandangan dari sudut norma agama khususnya Islam. Dalam perspektif Islam penyimpangan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang melanggar hukum dan ajaran al qur'an. Tafsiran Islam terhadap penyimpangan

Homoseksual telah ada sejak nabi Luth a.s, disebut dalam beberapa surat dalam al qur'an sebagai berikut:

1. Surat Al A'raaf ayat 80 :

"Dan kami juga telah mengutus Luth kepada kaumnya. Ingatlah tatkala dia berkata kepada mereka: Mengapa kamu mengerjakan perbuatan Fahisyah itu ? yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun didunia ini sebelummu ?"

2. Surat Al A'raaf ayat 81 :

"Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu kepada mereka, bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."

3. Surat Asy Syua'ara ayat 165 :

"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki diantara manusia, (apakah patut kalian menyetubui laki-laki makhluk alam sejenis kalian).

4. Surat Asy Syua'ara ayat 166 :

"Dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas."

Menurut Moeljatno (1986) kesimpulan yang dapat ditarik dari ayat-ayat al qur'an tersebut adalah perbuatan homoseksual di negeri Sodom (tempat kaum Luth) yang sebelumnya belum pernah ada, dilarang dan pelaku-pelakunya diazab, dibinasakan, karena perbuatan tersebut keji, zalim, melampaui batas, tidak sesuai

"Diantara bukti-bukti kekuasaannya diciptakannya untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa tentram disampingnya dengan diadakannya rasa cinta dan kasih sayang diantaramu."

Seperti yang terdapat dalam beberapa literatur Islam, untuk mengungkapkan homoseksual dipakai kata sodom. Kata ini berasal dari nama salah satu kota di zaman Nabi Luth, dimana penduduknya melakukan homoseksual. Para pakar sejarah menyebutkan bahwa kota tersebut terletak di dekat Laut Mati atau dinamakan juga Danau Luth. (Yakan, 1990).

I.2. PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil permasalahan penting yaitu :

- 1). Bagaimanakah aspek kejiwaan perilaku homoseksual ?
- 2). Dapatkah homoseksual menjadi heteroseksual ?

I.3. TUJUAN PENULISAN

- 1). Memahami aspek kejiwaan perilaku homoseksual.
- 2). Mengetahui kemungkinan homoseksual menjadi heteroseksual.

I.4. MANFAAT PENULISAN